

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kemandirian Finansial

a. Pengertian Kemandirian Finansial

Kemandirian finansial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh pendapatan, tetapi juga ditentukan oleh perilaku individu dalam mengelola keuangannya. Financial behavior merupakan perilaku individu dalam mengelola keuangan yang tercermin melalui kebiasaan menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, menabung, dan mengambil keputusan keuangan secara bijaksana. Semakin baik perilaku keuangan seseorang, semakin baik pula pengelolaan keuangan yang dilakukan (Lestari, 2026). Dengan demikian, seseorang yang memiliki perilaku keuangan yang baik akan lebih mampu mencapai kemandirian finansial karena mampu mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan bertanggung jawab.

Kemandirian finansial merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri melalui pengelolaan keuangan yang baik, tidak tergantung sepenuhnya pada pihak luar seperti orang tua atau beasiswa (Aminin, 2025). Kemandirian finansial dipandang sebagai hasil dari kemampuan perencanaan keuangan pribadi yang matang dan

eksekusi yang bertanggung jawab untuk memanfaatkan sumber pendapatan agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi tanpa intervensi keuangan dari pihak lain (Aini & Nofinawati, 2025). Menurut Astungkara dkk., (2025) kemandirian finansial didefinisikan kemampuan seseorang dalam mengatur keuangan, memenuhi kebutuhan hidup, serta mengambil keputusan ekonomi secara bertanggung jawab. Menurut Hasrun dkk. (2025) kemandirian finansial merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan. Dalam perspektif psikologi perilaku, sikap ini sejalan dengan kepercayaan diri seseorang untuk menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan hidup. Sedangkan Nurdiansyah (2022) menyatakan bahwa kemandirian finansial merupakan keterampilan dan kemampuan untuk mengatur dan mengontrol keuangan rumah tangga seseorang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa kemandirian finansial merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan ekonominya secara mandiri melalui perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik, tanpa ketergantungan pada pihak lain. Kemandirian finansial mencakup kemampuan mengambil keputusan ekonomi secara bertanggung jawab, memanfaatkan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengelola keuangan sebagai bentuk kesiapan

menghadapi tantangan finansial. Dengan demikian, kemandirian finansial tidak hanya berkaitan dengan kecukupan pendapatan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan kontrol individu dalam mengelola keuangan secara efektif dan berkelanjutan.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi kemandirian finansial

Menurut Sartiwi & Dewi. (2025) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian finansial seseorang yaitu literasi keuangan serta pengalaman kerja. Sedangkan menurut (Paradita dkk., 2021) faktor yang mempengaruhi kemandirian finansial yaitu literasi keuangan, *saving* dan pendidikan keluarga. (Astungkara dkk., 2025) meneliti bahwa literasi keuangan dan gaya hidup dapat mempengaruhi emandirian finansial seseorang.

c. Ciri – ciri kemandirian finansial

Menurut Astungkara dkk. (2025) ciri – ciri kemandirian finansial ada tiga yaitu :

- 1) Perlakuan pengelolaan keuangan yang baik(*financial management behaviour*).
- 2) Literasi keuangan yang tinggi.
- 3) Kemampuan menahan gaya hidup konsumtif.

Menurut Hasrun dkk. (2025) ciri – ciri kemandirian finansial sebagai berikut :

- 1) Kesadaran keuangan (*financial awareness*)
- 2) Inklusi investasi

3) Penggunaan model edukasi ilmiah / berbasis sains

Sedangkan menurut (Nurdiansyah, 2022) ciri – ciri kemandirian finansial sebagai berikut :

- 1) Keyakinan diri individu dalam pengambilan keputusan keuangan.
- 2) Perencanaan keuangan jangka panjang .
- 3) Partisipasi dalam lembaga keuangan (misalnya perbankan)
- 4) Pengelolaan risiko

d. Kemandirian ekonomi mahasiswa

Kemandirian finansial pada mahasiswa merupakan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan ekonominya secara mandiri melalui pengelolaan keuangan yang terencana, terarah, dan bertanggung jawab tanpa ketergantungan penuh pada dukungan finansial pihak lain, seperti orang tua ataupun beasiswa. Pada fase kehidupan sebagai mahasiswa, kemandirian finansial menjadi aspek penting karena mahasiswa mulai memasuki tahap transisi menuju kedewasaan, di mana mereka dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur sumber daya keuangan secara cermat, mengambil keputusan keuangan secara rasional, serta menyiapkan kondisi finansial yang stabil untuk kebutuhan masa kini maupun masa mendatang.

Kemandirian finansial mahasiswa tidak hanya dipahami sebagai adanya pendapatan pribadi, tetapi mencakup tiga dimensi penting yaitu:

- 1) Kemampuan memperoleh pendapatan secara mandiri, misalnya melalui usaha, pekerjaan paruh waktu, atau aktivitas ekonomi produktif lainnya.
- 2) Keterampilan mengelola keuangan pribadi seperti menyusun anggaran, menabung, mengendalikan pengeluaran konsumtif, dan mengevaluasi prioritas keuangan.
- 3) Sikap dan efikasi diri finansial yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam mengelola keuangan dan menghadapi tantangan finansial secara realistis.

Sejumlah penelitian memperkuat urgensi kemandirian finansial pada mahasiswa. Menurut Siar et al. (2025) kemandirian finansial menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mengatur pendapatan, mengendalikan pengeluaran, serta mengambil keputusan keuangan secara tepat sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Kondisi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki kemandirian finansial mampu mengatur sumber daya keuangannya

untuk mencapai kesejahteraan di masa sekarang maupun masa depan.

Penelitian lain oleh Triansah et al. (2026) menegaskan kemandirian finansial mahasiswa dapat dipengaruhi oleh pengalaman bekerja paruh waktu yang berperan penting dalam membentuk kemampuan mengelola keuangan. Melalui pekerjaan paruh waktu, mahasiswa tidak hanya memperoleh tambahan pendapatan, tetapi juga belajar mengatur waktu, meningkatkan tanggung jawab, serta mengelola keuangan pribadi secara lebih mandiri.

Selanjutnya, penelitian Jehamin. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan memberikan kontribusi penting dalam membentuk kemandirian finansial mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang baik lebih mampu menyusun anggaran, mengelola pengeluaran, dan mengambil keputusan keuangan secara bertanggung jawab.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kemandirian finansial mahasiswa merupakan kondisi yang terbentuk melalui interaksi antara faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku finansial. Mahasiswa dengan kemandirian finansial yang baik akan mampu menyesuaikan gaya hidup sesuai kemampuan ekonomi, menghindari pembelian impulsif, serta menyiapkan perencanaan keuangan yang mendukung keberlanjutan ekonomi di

masa depan. Dengan demikian, kemandirian finansial tidak hanya menjadi kebutuhan individu, tetapi juga bagian dari persiapan mahasiswa memasuki dunia kerja dan kehidupan dewasa yang penuh tuntutan ekonomi.

e. Indikator terjadinya tingkat kemandirian finansial

Menurut Aminin (2025) indikator terjadinya kemandirian finansial ada empat yaitu :

- 1) Kemampuan Mengatur Pendapatan dan Pengeluaran
- 2) Kebiasaan Menabung dan Perencanaan Masa Depan

Menurut Ibrahim dkk.(2025) indikator kemandirian finansial ada tiga yaitu :

- 1) Memperoleh penghasilan mandiri
- 2) Kemampuan mengelola pendapatan
- 3) Ketersediaan dana darurat atau cadangan.
- 4) Kemampuan menjaga hutang pada level sehat dan mengelola pembayaran hutang.

Sedangkan menurut Magdalena dkk.(2025) indikator kemandirian finansial yaitu :

- 1) Memahami konsep bunga, tabungan, anggaran, dan risiko.
- 2) Sikap finansial yang proaktif
- 3) Memanfaatkan rekening bank, produk simpanan, atau instrumen investasi sederhana.
- 4) Kemampuan mengelola arus kas pribadi

Dari beberapa indikator diatas penelitian yang akan dilakukan mengambil indikator penelitian Menurut Aminin (2025) indikator terjadinya kemandirian finansial ada empat yaitu :

- 1) Kemampuan Mengatur Pendapatan dan Pengeluaran
- 2) Kebiasaan Menabung dan Perencanaan Masa Depan

2. Gaya Hidup

a. Pengertian gaya hidup

Gaya hidup merupakan suatu cara yang dipilih baik dengan disadari maupun tidak, yang memiliki pengaruh jangka panjang pada aspek finansial, sosial, dan psikologis (Hutahaean dkk., 2024). Menurut (Sadewa & Ariani, 2022) Gaya hidup adalah bentuk ekspresi diri seseorang yang tercermin melalui aktivitas, minat, dan opini dalam penggunaan sumber daya, termasuk waktu dan uang, untuk memenuhi kebutuhan material maupun emosional. Sedangkan pada penelitian (Anggara dkk., 2025) Gaya hidup diartikan sebagai cara seseorang menjalani kehidupannya melalui pola konsumsi, pekerjaan, aktivitas sosial, dan preferensi terhadap produk atau layanan tertentu yang dapat memengaruhi stabilitas dan kemandirian keuangannya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpul bahwa gaya hidup merupakan cerminan dari cara individu mengatur dan menjalani kehidupannya melalui pilihan aktivitas, pola konsumsi, serta penggunaan sumber daya seperti waktu dan uang. Gaya hidup

tidak hanya menunjukkan ekspresi diri seseorang, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek finansial, sosial, dan psikologis individu. Dengan demikian, gaya hidup yang dijalani seseorang akan berperan penting dalam membentuk tingkat kemandirian finansialnya, karena keputusan-keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya secara bijak dan berkelanjutan.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi gaya hidup

Gaya hidup seseorang terbentuk melalui kombinasi pengaruh internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sosial.

Menurut Ayu dkk. (2024) faktor yang mempengaruhi gaya hidup dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

- a) Sikap (*Attitude*)
- b) Pengalaman dan Persepsi
- c) Kepribadian
- d) Konsep Diri
- e) Motivasi
- f) Keyakinan yang mempengaruhi pandangan terhadap cara menjalani hidup

2) Faktor eksternal

- a) Kelompok Referensi
- b) Keluarga
- c) Kelas sosial
- d) Budaya

c. Indikator gaya hidup

Menurut Haris dkk.(2021) indikator gaya hidup sebagai berikut:

- 1) Minat terhadap gaya hidup trending atau mengikuti tren terkini
- 2) Frekuensi dan jenis aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Opini terhadap gaya hidup

Menurut Imung dkk. (2025.) indikator gaya hidup ada tiga yaitu:

- 1) Aktivitas (*activities*)
- 2) Minat (*interest*)
- 3) Pendapat (*opinion*).

Sedangkan menurut Rajasa dkk.(2024) indikator gaya hidup yaitu:

- 1) Minat terhadap gaya hidup
- 2) Pernyataan atau opini tentang gaya hidup
- 3) Aktifitas

Dari beberapa pendapat diatas dalam penelitian ini mengambil indikator gaya hidup menurut penelitian Rajasa dkk.(2024) indikator gaya hidup yaitu:

- 1) Minat terhadap gaya hidup
- 2) Pernyataan atau opini tentang gaya hidup
- 3) Aktifitas
- 4) Keputusan Pembelian

3. Literasi Keuangan

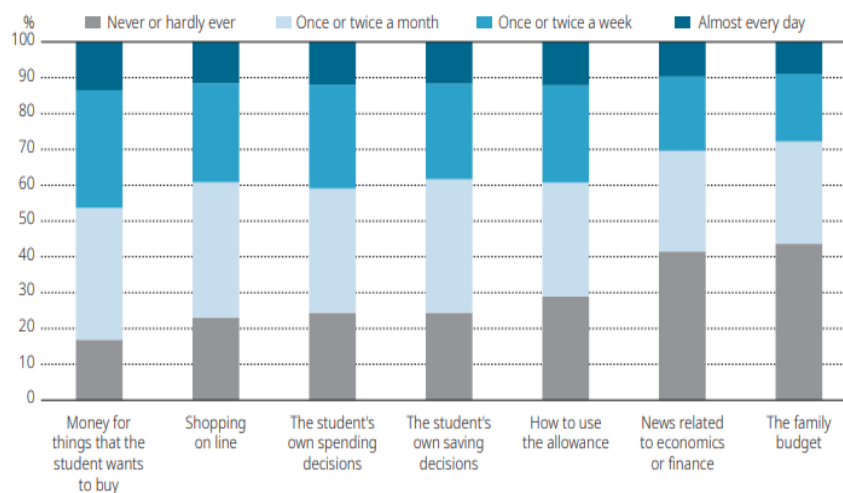
a. Pengertian literasi keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami, serta mengelola keuangan dengan baik sesuai dengan kebutuhan prioritas (Karunia dkk., 2024). Literasi keuangan berkaitan dengan kompetensi seseorang dalam memahami konsep dasar keuangan serta kemampuan mengelola keuangan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan keuangan (Sari dkk., 2021). Dalam penelitian Thaha & Afriyani (2021) literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan yang efektif berhubungan dengan keuangannya. Sedangkan menurut Fadila dkk.(2025) literasi keuangan merupakan cara individu dalam memahami, menerapkan, dan memanfaatkan pengetahuan serta informasi tentang keuangan untuk mengambil keputusan finansial yang cerdas.

Dari sudut pandang *Self-Efficacy Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1997), keyakinan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi perilaku dalam menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks literasi keuangan, keyakinan tersebut tercermin dari kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara tepat. (Herawati et al., 2018) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung memiliki *financial self-efficacy* yang lebih tinggi sehingga lebih percaya diri dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan keuangan secara bijaksana. Dengan demikian, *self-efficacy* menjadi salah satu aspek yang mendukung terbentuknya literasi keuangan pada mahasiswa.

Dari beberapa pengertian literasi keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan secara bijak melalui pemahaman, penerapan, serta pengambilan keputusan yang tepat terkait aspek finansial. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan tentang keuangan, tetapi juga mencerminkan perilaku rasional dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan agar pengelolaan keuangan menjadi lebih efektif. Dengan demikian, literasi keuangan memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian finansial, karena individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu

merencanakan, mengatur, dan memanfaatkan sumber daya finansialnya secara bertanggung jawab.



Gambar 2.1. OCED PISA 2024

Diagram OECD–PISA 2024 diatas menunjukkan frekuensi keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan, yang disajikan dalam bentuk diagram batang bertingkat dengan perbedaan warna. Warna abu-abu merepresentasikan kategori *never or hardly ever*, yaitu peserta didik yang hampir tidak pernah terlibat dalam aktivitas keuangan tertentu. Proporsi pada kategori ini berkisar antara 15% hingga lebih dari 40%, dengan persentase tertinggi terlihat pada aspek pembahasan anggaran keluarga dan berita terkait ekonomi atau keuangan.

Warna biru muda menggambarkan kategori *once or twice a month*, yang menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas keuangan secara terbatas dan tidak rutin. Kelompok ini menempati

proporsi yang cukup besar, yaitu sekitar 25% hingga 40%, terutama pada aktivitas pengambilan keputusan terkait penggunaan uang saku dan keputusan menabung. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki keterlibatan keuangan, namun masih bersifat sporadis.

Selanjutnya, warna biru merepresentasikan kategori *once or twice a week*, yang menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas keuangan secara lebih rutin. Proporsi pada kategori ini berada pada kisaran 20% hingga 30%, terutama pada aspek keputusan pengeluaran pribadi dan aktivitas belanja daring. Sementara itu, warna biru tua menunjukkan kategori *almost every day*, yaitu peserta didik yang hampir setiap hari terlibat dalam aktivitas keuangan. Persentase pada kategori ini relatif kecil, yaitu sekitar 10% hingga 15%, yang menandakan bahwa hanya sebagian kecil peserta didik yang memiliki keterlibatan keuangan yang intens dan berkelanjutan.

Berdasarkan laporan *OECD PISA 2024* pada *Figure 4: Most students talk to their parents about their spending on a regular basis*, terlihat bahwa sebagian besar siswa di negara anggota OECD melakukan komunikasi dengan orang tua mengenai topik-topik keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Data tersebut menunjukkan enam kategori utama diskusi keuangan yang dilaporkan oleh siswa, yaitu:

- 1) Uang untuk membeli barang yang diinginkan
- 2) Belanja online
- 3) Keputusan pengeluaran pribadi
- 4) Keputusan menabung
- 5) Cara menggunakan uang saku
- 6) Berita ekonomi atau keuangan
- 7) Penyusunan anggaran keluarga.

Hasil data PISA tersebut memperlihatkan pola yang relatif konsisten bahwa proporsi siswa yang *never or hardly ever* berdiskusi dengan orang tua tentang keuangan masih cukup besar, yaitu berkisar antara 15%–35% tergantung topik. Topik yang paling jarang dibahas adalah penyusunan anggaran keluarga, di mana hampir sekitar 35% siswa melaporkan bahwa mereka hampir tidak pernah membahas hal tersebut dengan orang tua. Sebaliknya, topik yang paling sering dibicarakan adalah uang untuk membeli kebutuhan yang diinginkan siswa serta belanja online, di mana kelompok siswa yang berdiskusi *almost every day* dan *once or twice a week* tampak lebih besar dibandingkan topik lainnya.

Temuan lain menunjukkan bahwa banyak siswa berdiskusi mengenai cara menggunakan uang saku dan keputusan pengeluaran, namun frekuensi diskusi mengenai berita ekonomi atau informasi finansial dan keputusan menabung cenderung lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan siswa pada banyak negara

OECD masih berorientasi konsumtif, yaitu fokus pada pembelanjaan, tetapi belum optimal pada aspek yang lebih strategis seperti menabung, membuat keputusan finansial jangka panjang, maupun memahami kondisi ekonomi makro.

Secara umum, temuan PISA 2024 ini memperlihatkan bahwa peran keluarga masih menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan literasi keuangan. Namun, rendahnya porsi diskusi mengenai anggaran keluarga serta berita ekonomi menegaskan bahwa pendidikan finansial siswa belum sepenuhnya terdorong pada penguatan kemampuan analisis keuangan, melainkan lebih pada kebutuhan praktis keseharian.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi literasi keuangan

1) Faktor Internal

Menurut Rahmayani & Sangka (2022) fsktor internal literasi keuangan dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

- a) Penggunaan teknologi
- b) Tingkat minat dan keterlibatan
- c) Sikap dan perilaku keuangan
- d) keterlibatan kampus
- e) Tingkat kepercayaan diri
- f) Keterlibatan orang tua
- g) Pembelajaran keuangan
- h) Kepercayaan dalam pembayaran

i) Kebiasaan menabung

2) Faktor Eksternal

Menurut Koto & Zahara (2025) faktor eksternal literasi keuangan dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

- a) Pendidikan orang tua
- b) Lingkungan tempat tinggal
- c) Pendapatan perkapita
- d) Pertumbuhan ekonomi

c. Indikator literasi keuangan

Menurut Wijaya dkk. (2023) indikator literasi keuangan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep dasar keuangan
- 2) Keterampilan dalam Pengelolaan Keuangan
- 3) Sikap keuangan
- 4) Penggunaan Produk dan Informasi Keuangan

Menurut Atikah & Kurniawan (2020), indikator literasi keuangan sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan keuangan
- 2) Sikap keuangan
- 3) Perilaku keuangan
- 4) Pelatihan keuangan

Sedangkan menurut (Hermawan & Septiani, 2024) indikator literasi keuangan sebagai berikut :

- 1) Management keuangan
- 2) Keuangan dasar
- 3) Manajemen kredit dan utang
- 4) Tabungan dan investasi
- 5) Mnajemen resiko

Dari beberapa indikator literasi keuangan penelitian yang akan dilakukan mengambil indikator literasi keuangan menurut Atikah & Kurniawan (2020), indikator literasi keuangan sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan keuangan
- 2) Sikap keuangan
- 3) Perilaku keuangan
- 4) Pelatihan keuangan

4. *Part-Time Job*

a. Pengertian *Part-Time Job*

Pekerja paruh waktu (*part-time worker*) merupakan seseorang yang menjalankan pekerjaan dalam durasi yang lebih singkat dibandingkan jam kerja normal. Berdasarkan definisi Badan Pusat Statistik (BPS), pekerjaan paruh waktu adalah pekerjaan yang memiliki waktu kerja kurang dari 35 jam dalam satu minggu (Alvinnaja, 2020). *Part-Time Job* pada mahasiswa adalah kegiatan bekerja dengan jam kerja yang lebih singkat dibanding pekerjaan penuh waktu yang dilakukan sambil tetap menjalankan kewajiban akademik. Bagi mahasiswa, pekerjaan paruh waktu berfungsi tidak

hanya sebagai sumber pendapatan tetapi juga sebagai sarana memperoleh pengalaman kerja praktis, mengembangkan keterampilan manajemen waktu, komunikasi, serta melatih kemandirian finansial (Agustina & Mardalis, 2024). Sedangkan menurut Sugeng Pradikto (2025) mendefinisikan *Part-Time Job* merupakan pekerjaan yang dilakukan mahasiswa sambil tetap menjalankan kewajiban akademik, yang mengharuskan pembagian waktu dan perhatian antara studi dan kerja. Mutia & Marna (2025) mendefinisikan *Part-Time Job* aktivitas sampingan mahasiswa yang berdampak terhadap penggunaan waktu luang, alokasi waktu belajar dan aktivitas sosial.

Dari sudut pandang Teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman, individu akan memilih tindakan yang memberikan manfaat paling besar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Keputusan tersebut didasarkan pada pertimbangan mengenai keuntungan dan biaya dari setiap alternatif tindakan (Sastrawati, 2019). Dalam konteks *part-time job*, mahasiswa memilih bekerja paruh waktu karena mempertimbangkan berbagai manfaat yang diperoleh, seperti tambahan pendapatan, pengalaman kerja, peningkatan keterampilan, serta kesiapan memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, keputusan mahasiswa untuk melakukan *part-time job* merupakan bentuk

tindakan rasional yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus mendukung pengembangan diri

Berdasarkan berbagai definisi dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Part-Time Job* merupakan bentuk aktivitas kerja yang dilakukan mahasiswa dengan jam kerja terbatas dan fleksibel, yang dijalankan bersamaan dengan kewajiban akademik. Aktivitas ini tidak hanya dipandang sebagai upaya memperoleh penghasilan tambahan, tetapi juga sebagai pengalaman profesional awal yang memberikan manfaat dalam aspek keterampilan dan kedewasaan finansial. *Part-Time Job* berperan penting dalam membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi non-akademik, seperti pengelolaan waktu, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, serta pengambilan keputusan yang lebih matang. Sebagaimana dijelaskan oleh Agustina & Mardalis (2024), pekerjaan paruh waktu mampu menjadi sarana mahasiswa untuk meningkatkan manajemen waktu serta kemampuan adaptasi terhadap berbagai tuntutan hidup. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sugeng Pradikto (2025) dan Mutia & Marna (2025) yang menegaskan bahwa bekerja sambil kuliah membutuhkan kemampuan mengatur prioritas sehingga berdampak pada penggunaan waktu luang, intensitas belajar, serta aktivitas sosial mahasiswa.

Selain sebagai wadah pengembangan diri, *Part-Time Job* juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kemandirian

finansial, karena mahasiswa belajar menghasilkan pendapatan sendiri, mengelola pengeluaran, serta membentuk perilaku finansial yang lebih bertanggung jawab. Hal ini memperkuat argumen bahwa *Part-Time Job* tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga nilai edukatif, sosial, dan psikologis yang relevan dalam proses pembentukan karakter dan kemandirian mahasiswa. Dengan demikian, secara teoritis maupun praktis, *Part-Time Job* merupakan variabel yang signifikan untuk diteliti karena berpotensi memberikan kontribusi langsung terhadap penguatan literasi keuangan, kedisiplinan finansial, dan tingkat kemandirian finansial mahasiswa, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

b. Manfaat *Part-Time Job*

Salah satu manfaat *part-time job* bagi mahasiswa adalah memberikan pengalaman kerja yang dapat mendukung pengembangan kompetensi diri. Melalui pekerjaan paruh waktu, mahasiswa tidak hanya memperoleh tambahan penghasilan, tetapi juga memperoleh pengalaman praktis yang berguna dalam dunia kerja. Pengalaman bekerja selama masa studi dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan profesional, kemampuan komunikasi, manajemen waktu, serta kesiapan memasuki dunia kerja setelah lulus (Nielsen et al., 2022). Selain itu, pengalaman tersebut juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab,

kedisiplinan, dan kemampuan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di lingkungan kerja.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Part - time job*

Menurut (Happsari & Zikrinawati, 2025) faktor yang mempengaruhi *part time job* dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1) Faktor Internal

- a) Motivasi pribadi seperti kebutuhan ekonomi, keinginan kemandirian finansial, motivasi memperoleh pengalaman kerja.
- b) Manajemen waktu seperti kemampuan student mengalokasikan waktu antara studi dan kerja.
- c) Sikap dan kedisiplinan finansial

2) Faktor Eksternal

- a) Kondisi ekonomi keluarga / tekanan biaya pendidikan
- b) Lingkungan kampus dan beban akademik
- c) Ketersediaan lapangan kerja paruh waktu
- d) Pengaruh sosial dan lingkungan pertemanan

d. Indikator *Part-time job*

Menurut Ayuningsih dkk. (2025) indikator *Part-Time Job* ada 4 yaitu :

- 1) Durasi atau jangka waktu mahasiswa telah menjalani pekerjaan *Part-time job*
- 2) Seberapa sering mahasiswa melakukan *Part-time job*
- 3) Alasan mahasiswa melakukan pekerjaan *Part-time job*
- 4) Dampak *Part-Time Job* terhadap kesejahteraan finansial

Menurut Agustina & Mardalis (2024) inidikator *Part-Time Job* sebagai berikut :

- 1) Intensitas jam kerja (rata-rata jam kerja per minggu)
- 2) Motivasi bekerja (mengukur alasan: ekonomi, pengalaman, jaringan, dll.)
- 3) Pengaruh pada manajemen waktu

Menurut Happsari & Zikrinawati (2025) inidikator *part time job* sebagai berikut :

- 1) Frekuensi pekerjaan (berapa kali / hari / minggu)
- 2) Durasi pekerjaan (lama sudah bekerja paruh waktu; bulan/tahun)
- 3) Dampak pekerjaan pada kesejahteraan

Dari beberapa indikator *Part-Time Job* penelitian yang akan dilakukan mengambil indikator Menurut Ayuningsih dkk. (2025) indikator *Part-Time Job* ada 4 yaitu :

- 1) Durasi atau jangka waktu mahasiswa telah menjalani pekerjaan *Part-time job*
- 2) Seberapa sering mahasiswa melakukan *Part-time job*
- 3) Alasan mahasiswa melakukan pekerjaan *Part-time job*
- 4) Dampak *Part-Time Job* terhadap kesejahteraan finansial

B. Kajian Penelitian Relevan

Tabel 2.1. Kajian Penelitian Relevan

No	Judul penelitian/ Nama jurnal/ Penyusun/ Volume /Nomer/ Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Kontribusi untuk penelitian yang akan dilakukan
1.	Pengaruh Gaya Hidup dan Pengelolaan Keuangan terhadap Kemandirian Finansial Mahasiswa. Dalam jurnal : Ilmu Sosial Dan Politik (Hutahaeen et al., vol.4,No.2 2024)	Sama-sama meneliti pengaruh gaya hidup terhadap kemandirian finansial mahasiswa.	Pada penelitian terdahulu tidak meneliti tentang literasi keuangan dan <i>part-time job</i> (Gap : Penelitian hanya mengkaji gaya hidup dan pengelolaan keuangan, serta dilakukan pada mahasiswa perantau secara umum.)	Gaya hidup dan pengelolaan keuangan secara simultan memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan finansial mahasiswa perantau yang tinggal di koss.	Memberikan landasan empiris bahwa gaya hidup berpengaruh terhadap kondisi finansial mahasiswa, sehingga mendukung pemilihan variabel gaya hidup dalam penelitian ini.
2.	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan <i>Financial Distress</i> terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. Dalam jurnal : Dialektika (Chamida et al.,vol.5,no.2, 2025)	Sama-sama mengkaji pengaruh gaya hidup terhadap perilaku finansial mahasiswa.	Pada penelitian terdahulu Menambah variabel <i>Financial Distress</i> untuk diteliti. (Gap : Fokus penelitian pada perilaku keuangan	Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, dan financial distress berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan	Menguatkan bukti bahwa literasi keuangan dan gaya hidup memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa, sehingga membantu menguatkan argumentasi

			dengan variabel financial distress, bukan kemandirian finansial.)	mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Mahasiswa dengan literasi keuangan tinggi dan gaya hidup sederhana cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih sehat, sementara mahasiswa yang mengalami financial distress tinggi dapat mendorong pengambilan keputusan finansial yang kurang bijak.	pentingnya menambahkan literasi keuangan sebagai variabel bebas.
3.	Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Akuntansi: Pembelajaran Akuntansi Keuangan sebagai Variabel Moderasi Dalam jurnal : Ratio (Putri & Dewi, vol.5, no.1, 2024)	Fokus pada gaya hidup dan perilaku finansial.	Penelitian terdahulu tidak meneliti variabel <i>Part-Time Job</i> dalam penelitiannya . (Gap : Variabel dependen masih terbatas pada pengelolaan keuangan dan tidak	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Pembelajaran akuntansi keuangan	Memberikan dasar bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan, sehingga mendukung relevansi kedua variabel dalam

			melibatkan pengalaman kerja mahasiswa.	memperkuat hubungan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.	memprediksi kemandirian finansial.
4.	Generasi Z Dan Kemandirian Finansial ? Peran <i>Frugal Living</i> dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Dengan Gender Sebagai Variabel Pemoderasi. Dalam jurnal : JAP (Astungkara et al.,VOL.25,NO.2 2025)	Sama-sama meneliti kemandirian finansial mahasiswa.	Pada Penelitian Terdahulu Variabel Yang Diteliti berupa gaya hidup hemat (<i>frugal living</i>). (Gap : Menggunakan konsep gaya hidup hemat (<i>frugal living</i>) yang belum menggambarkan gaya hidup mahasiswa secara umum.)	Gaya hidup hemat memperkuat hubungan antara penghasilan dan kemandirian finansial.	Menegaskan bahwa gaya hidup berkaitan dengan kemandirian finansial, sehingga relevan sebagai pembanding dalam penelitian yang menggunakan gaya hidup sebagai variabel bebas.
5.	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Generasi Sandwich. Dalam jurnal : Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi (Meityas et al.,vol.5,no.1 2025)	Sama – sama meneliti pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan	Pada penelitian terdahulu tidak meneliti pengaruh variabel <i>part time job</i> terhadap pengelolaan keuangan (Gap : Objek penelitian adalah generasi	Literasi keuangan dan gaya hidup memberikan pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan generasi sandwich, dengan nilai signifikansi 0,000 dan F-hitung 27,226	Memberikan gambaran kuat mengenai pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan, sehingga menjadi referensi relevan

			sandwich, bukan mahasiswa.)	> F-tabel 3,09. Nilai koefisien determinasi (R ²) sebesar 0,360 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 36% variasi dalam pengelolaan keuangan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.	dalam merumuskan hipotesis.
6.	Analisis sikap individu, faktor ekonomi dan lingkungan, literasi keuangan terhadap kebebasan finansial melalui pasar modal. Dalam jurnal : Jurnal Akuntansi dan Ekonomi (Kurniawati & Faisol, 2026)	Sama – sama meneliti pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa	Penelitian yang akan dilaksanakan menambahka n variabel <i>Part-Time Job</i> dan variabel dependen Kemandirian Finansial (lebih spesifik dari pengelolaan keuangan). (Gap : Variabel terbatas pada pengaruh sikap individu, faktor ekonomi dan	literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebebasan finansial. Semakin baik kemampuan seseorang dalam memahami dan menerapkan konsep- konsep keuangan, seperti menyusun anggaran, mengelola pengeluaran, menabung,	Menjadi dasar bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengelola keuangan, memperkuat alasan memasukkan literasi keuangan sebagai prediktor kemandirian finansial.

			lingkungan serta literasi keuangan dengan fokus pada kebebasan finansial melalui pasar modal.)	serta melakukan investasi yang tepat, maka semakin besar peluang individu untuk mencapai kondisi keuangan yang stabil.	
7.	Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan, <i>Locus Of Control</i> , Dan <i>Hedonisme Lifestyle Terhadap Financial Management Behavior</i> (Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB-UHO) Dalam jurnal : HOMANIS (Dewi et al., vol.2, no.3, 2025)	Sama – sama meneiliti pengaruh literasi keuangan terhadap kemandirian finansial mahasiswa	Pada penelitian yang akan dilakukan menambahkan variabel gaya hidup) dan variabel <i>part-time job</i> . (Gap : Variabel dependen adalah financial management behavior, bukan kemandirian finansial.)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, pengetahuan keuangan, <i>locus of control</i> , dan gaya hidup hedonis masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap <i>financial management behavior</i> mahasiswa Manajemen FEB-UHO. Selain itu, keempat variabel tersebut juga	Menjelaskan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup memengaruhi perilaku manajemen keuangan, menjadi referensi penting untuk mengembangkan variabel kemandirian finansial.

				berpengaruh secara simultan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa.	
8.	Analisis Fenomena Kerja Part Time Di Kalangan Mahasiswa Unnes Sebagai Upaya Mandiri Dalam Mengurangi Angka Pengangguran. Dalam jurnal: Ekonomi Manajemen & Bisnis (Dia Nofiyannah et al., 2025)	Sama-sama meneliti kerja part-time pada mahasiswa.	Pada penelitian terdahulu menganalisis fenomena kerja part time sebagai upaya kemandirian sedangkan penelitian yang akan dilakukan menamnahkan variabel gaya hidup dan literasi keuangan terhadap kemandirian finansial mahasiswa. (Gap : Meneliti kerja part-time dari sisi ketenagakerjaan, bukan dari dampak finansial mahasiswa.)	Tren penurunan tingkat pengangguran di provinsi Jawa Tengah dapat menjadi indikasi bahwa praktik kerja part-time mahasiswa, termasuk di UNNES, telah berkontribusi pada peningkatan kondisi ketenagakerjaan muda di daerah tersebut. Kerja parttime dapat dipandang sebagai cara yang baik bagi mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja yang tidak pasti karena	Memberikan dukungan empiris bahwa <i>Part-Time Job</i> berperan dalam kemandirian mahasiswa, sehingga mendukung penambahan variabel <i>Part-Time Job</i> dalam penelitian ini.

				memberi mereka pengalaman kerja praktis dan soft skills yang dicari perusahaan.	
9.	Analisis Motivasi Mahasiswa Menjalankan Kerja <i>Part-Time</i> sebagai Host Live. Dalam jurnal : Samiyya (Ayuningsih et al., n.d.vol.4, no.1,2025)	Sama-sama membahas aktivitas kerja paruh waktu mahasiswa	Pada penelitian terdahulu Fokus pada motivasi dan kesejahteraan ekonomi, bukan kemandirian finansial secara langsung. (Gap: Fokus pada motivasi kerja dan kesejahteraan ekonomi, bukan kemandirian finansial.)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi menjadi faktor utama motivasi, diikuti oleh keinginan mengembangkan keterampilan dan memperluas jaringan sosial. Pekerjaan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian finansial sekaligus memberikan manfaat non-ekonomi seperti peningkatan keterampilan komunikasi, manajemen waktu, dan pengembangan diri secara keseluruhan	Memberikan gambaran bahwa aktivitas <i>Part-Time Job</i> dapat meningkatkan kesejahteraan finansial mahasiswa, memperkuat relevansi variabel <i>Part-Time Job</i> terhadap kemandirian finansial.

10.	Menyeimbangkan Dunia Kerja dan Akademik: Tantangan Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa. Dalam jurnal : Publishing. (Nurhalizah & Saputri, vol.4,no.4 2024)	Sama-sama membahas dampak kerja part-time terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa	Pada penelitian yang akan dilakukan menambahkan variabel gaya hidup dan literasi keuangan terhadap kemandirian finansial. (Gap : Menitik beratkan pada tantangan pengelolaan keuangan mahasiswa pekerja paruh waktu.)	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kedua variabel tersebut berkontribusi secara bermakna, dengan beban kerja memiliki pengaruh sedikit lebih besar dibandingkan tuntutan akademik. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan literasi keuangan untuk membantu mahasiswa mengelola keseimbangan antara pekerjaan dan studi mereka.	Memberikan kontribusi teori bahwa kerja paruh waktu memengaruhi kemampuan pengelolaan keuangan mahasiswa, sehingga relevan untuk menganalisis hubungan <i>Part-Time Job</i> dengan kemandirian
11.	<i>When Financial Awareness Meets Reality: Financial Literacy and Gen Z's Entrepreneurship Interest.</i> Dalam jurnal: Internasional <i>Journal Financial Studies.</i> (Kicova et	Sama-sama meneliti literasi keuangan pada generasi muda dan melihat pengaruhnya terhadap perilaku ekonomi.	Fokus penelitian mereka pada minat kewirausahaan, bukan kemandirian finansial. (Gap : Fokus pada literasi keuangan dan	Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi berhubungan positif dengan minat	Menjadi dasar empiris bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ekonomi mandiri mahasiswa

	al.,vol.13, no.171, 2025)		minat kewirausahaan dalam konteks internasional.)	berwirausaha. Literasi objektif memiliki nilai prediktif yang sedikit lebih kuat dibandingkan literasi yang dinilai sendiri (subjektif), sementara kalibrasi muncul sebagai prediktor paling kuat: individu yang secara realistis memiliki literasi keuangan memadai menunjukkan keterlibatan kewirausahaan tertinggi, sedangkan baik kelebihan maupun kekurangan dalam mempersepsikan pengetahuan keuangan justru menurunkan keterlibatan tersebut. Wawancara juga menyoroti kurangnya	sehingga relevan dengan variabel X ₂ .
--	---------------------------	--	--	---	---

				pendidikan keuangan, minimnya pengalaman praktis, dan ketakutan terhadap risiko sebagai hambatan utama.	
12.	<i>The Evolution of University Students' Financial Attitudes and Their Role in the Sustainability of Personal Finances.</i> Dalam jurnal : <i>sustainabelity</i> . (Botond & Judit, vol.15, no.385 2025)	Sama-sama membahas perilaku dan sikap keuangan mahasiswa serta hubungannya dengan kondisi keuangan pribadi.	Penelitian ini menitikberatkan pada <i>financial attitude</i> dan keberlanjutan keuangan, bukan gaya hidup atau part-time job. (Gap : Meneliti sikap dan keberlanjutan keuangan tanpa memasukkan faktor gaya hidup dan kerja paruh waktu.)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat terhadap masalah keuangan meningkat sebagai akibat dari krisis, dan tingkat pengetahuan keuangan juga mengalami peningkatan. Namun, kesimpulan paling penting dari studi ini adalah bahwa dalam kondisi ancaman yang tinggi, pengetahuan dan praktik hanya dapat memberikan hasil yang tepat jika dikombinasikan dengan pola pikir	Menguatkan landasan teoritis bahwa sikap, gaya hidup, dan perilaku finansial berpengaruh terhadap kemampuan mengelola keuangan sehingga mendukung variabel X_1 dan Y .

				yang tenang untuk membantu membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Semua faktor tersebut secara bersama-sama memastikan bahwa keputusan investasi menjadi dasar bagi keberlanjutan keuangan pribadi.	
13.	<i>The Impact Of Part Time Work On The Academic Performance Of College Students In Chennai. Dalam jurnal : Lex Localis- Journal Of Local Self-Government. (Jeeva S & Jacob, vol.23, no.56. 2025)</i>	Sama-sama meneliti pekerjaan paruh waktu (<i>part-time job</i>) sebagai faktor yang mempengaruhi kondisi finansial mahasiswa.	Penelitian mereka juga menguji dampak terhadap prestasi akademik, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada kemandirian finansial. (Gap : Fokus utama pada prestasi akademik mahasiswa yang bekerja paruh waktu.)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai pekerjaan paruh waktu memiliki pengaruh yang bersifat netral terhadap nilai akademik mereka, namun memberikan manfaat positif seperti peningkatan kemampuan manajemen	Memberi bukti empiris bahwa <i>Part-Time Job</i> dapat meningkatkan otonomi keuangan mahasiswa, sehingga memperkuat variabel X_3 dalam model penelitian.

				waktu, peningkatan kepercayaan diri, dan bertambahny a kemandirian finansial.	
--	--	--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kuantitatif ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara gaya hidup, literasi keuangan, dan *Part-Time Job* dengan kemandirian finansial mahasiswa Universitas PGRI Madiun secara terstruktur dan logis. Kerangka ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan hipotesis serta menentukan arah analisis penelitian.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori yang relevan. Gaya hidup dipahami sebagai pola perilaku mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Berdasarkan teori hiperrealitas Jean Baudrillard dan konsep diri menurut C.R. Rogers, perilaku konsumsi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan, tetapi juga oleh simbol, citra, serta pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Dalam kehidupan mahasiswa, gaya hidup yang cenderung konsumtif dapat memengaruhi kemampuan dalam mengatur pengeluaran, sehingga berdampak pada tingkat kemandirian finansial.

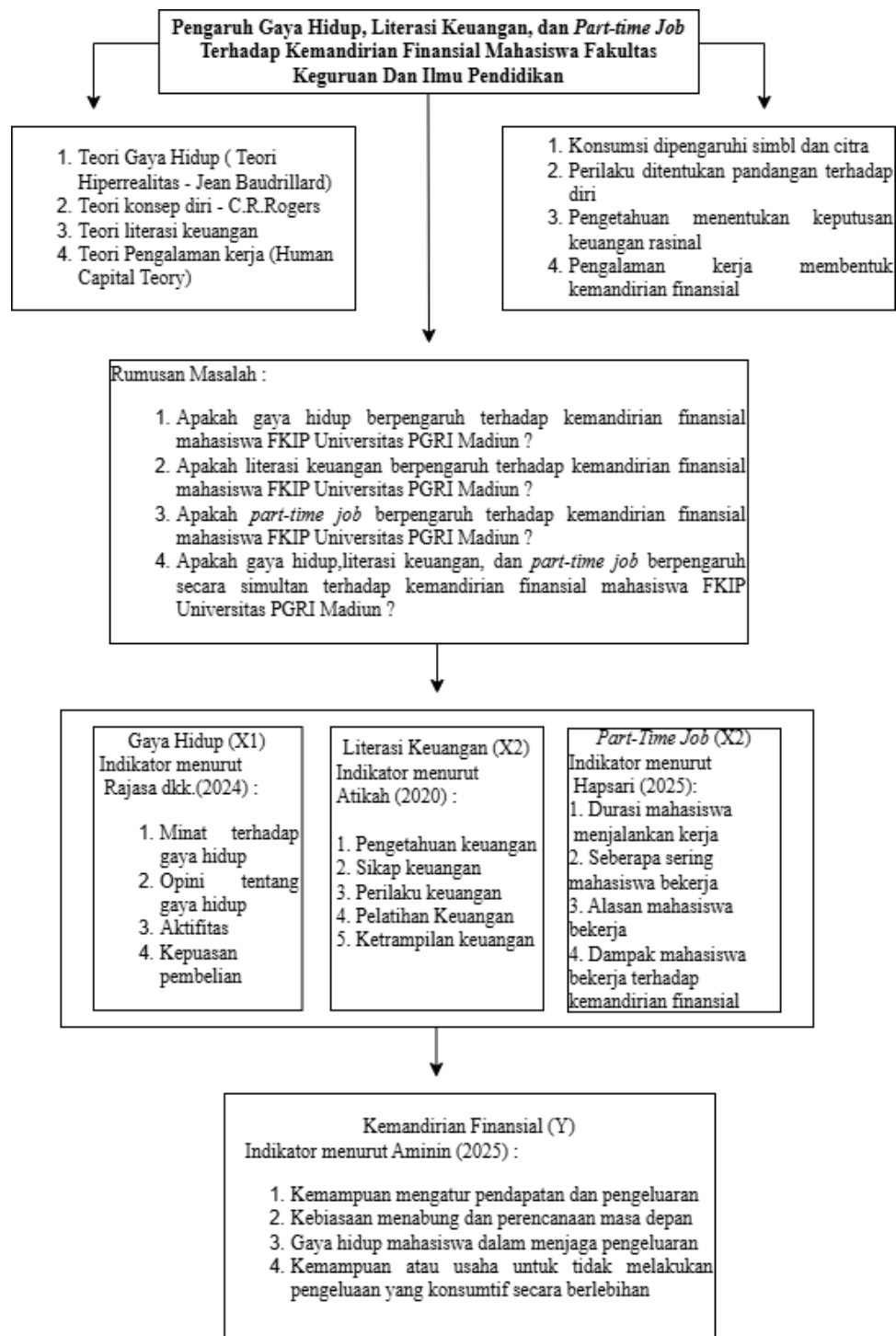
Literasi keuangan dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep keuangan, mengelola pendapatan, serta membuat keputusan keuangan secara rasional dan

bertanggung jawab. Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengatur pemasukan dan pengeluaran, menabung, serta menghindari perilaku keuangan yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, literasi keuangan dipandang memiliki peran penting dalam mendorong tercapainya kemandirian finansial.

Selanjutnya, *Part-Time Job* dijelaskan melalui *Human Capital Theory*, yang menyatakan bahwa pengalaman kerja dapat meningkatkan keterampilan dan sikap individu. Bagi mahasiswa, pekerjaan paruh waktu tidak hanya memberikan tambahan pendapatan, tetapi juga melatih tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan dalam mengelola keuangan secara mandiri. Pengalaman tersebut diyakini dapat membantu mahasiswa dalam membangun kemandirian finansial sejak dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengasumsikan bahwa gaya hidup, literasi keuangan, dan *Part-Time Job* merupakan faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian finansial mahasiswa. Dalam kerangka berpikir penelitian, ketiga variabel tersebut ditetapkan sebagai variabel independen (X), sedangkan kemandirian finansial mahasiswa sebagai variabel dependen (Y). Hubungan antarvariabel dianalisis baik secara parsial maupun simultan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh

masing-masing variabel terhadap kemandirian finansial mahasiswa Universitas PGRI Madiun.



Gambar 2.2. Kerangka berfikir

D. Hipotesis

Hipotesis Penelitian ini adalah :

1. H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya hidup terhadap kemandirian finansial mahasiswa.
2. H2: Terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap kemandirian finansial mahasiswa.
3. H3: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Part-Time Job* terhadap kemandirian finansial mahasiswa.
4. H4: Gaya hidup, literasi keuangan, dan *Part-Time Job* memiliki pengaruh terhadap kemandirian finansial mahasiswa.